

School-Well Being sebagai Prediktor School Engagement pada Siswa SMA Kuntum Cemerlang Bandung

Ellica Reanna Putri, Heliany Kiswantomo

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia

e-mail: ellicaputri@gmail.com

Abstract

This study aims to determine how much influence School Well-Being has on School Engagement in students at SMA Kuntum Cemerlang Bandung. Respondents in the study amounted to 108 Kuntum Cemerlang high school students who were still actively enrolled. This research is a quantitative study with the sampling technique is total random sampling (saturated sampling). The measuring instrument used for School Well-Being is a modified questionnaire of 27 items. Measurement of School Engagement using a questionnaire which is an adapted design of 23 items. Testing was done with multiple linear regression analysis with SPSS 29 for Mac. As for the results obtained, simultaneously there is an influence of School Well-Being on School Engagement in Students at Kuntum Cemerlang High School. Then, only two dimensions of School Well-Being affect School Engagement, namely Having and Loving. The other two dimensions, Being and Health Status do not influence School Engagement in Students at Kuntum Cemerlang High School. Based on this study, the researcher would like to provide suggestions for future researchers to conduct research by paying attention to other factors that influence School Engagement.

Keywords: *School Well-Being, School Engagement, Students at Kuntum Cemerlang High School*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh School Well-Being terhadap School Engagement pada siswa di SMA Kuntum Cemerlang Bandung. Responden dalam penelitian berjumlah 108 merupakan siswa SMA Kuntum Cemerlang yang masih terdaftar aktif. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan sampel menggunakan total random sampling (sampling jenuh). Untuk mengukur School Well-Being melalui kuesioner yang telah dimodifikasi sebanyak 27 item. Pengukuran School Engagement menggunakan kuesioner yang merupakan rancangan telah diadaptasikan sebanyak 23 aitem. Pengujian pengaruh pada penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan SPSS 29 for Mac. Adapun hasil yang didapatkan, secara simultan terdapat pengaruh School Well-Being terhadap School Engagement pada Siswa di SMA Kuntum Cemerlang. Kemudian, hanya dua dimensi School Well-Being yang berpengaruh terhadap School Engagement yaitu Having dan Loving. Dua dimensi lainnya, Being dan Health Status tidak memberikan pengaruh terhadap School Engagement pada Siswa di SMA Kuntum Cemerlang. Berdasarkan penelitian ini, peneliti ingin memberikan saran untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan memperhatikan faktor lain yang memengaruhi School Engagement.

Kata kunci: *School Well-Being, School Engagement, Siswa di SMA Kuntum Cemerlang*

I. Pendahuluan

Pendidikan dianggap sebagai fondasi utama dalam pembentukan individu yang berkualitas. Secara umum, pendidikan mencakup upaya sadar dan terstruktur untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dalam konteks ini, lingkungan belajar yang baik tidak hanya membantu pembelajaran, tetapi juga mendukung pertumbuhan individu dalam berbagai aspek, seperti spiritual, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang berguna bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar (Pristiwanti, dkk., 2022).

Pendidikan dalam arti sempit merujuk pada upaya lembaga pendidikan untuk meningkatkan kompetensi siswa dan kesadaran terhadap lingkungan sosial. Tujuan pendidikan yang diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 di Indonesia menekankan pada aktualisasi diri individu melalui pemanfaatan potensi yang dimiliki, serta orientasi pada penciptaan individu yang ideal (idealitas).

Dalam konteks pendidikan modern, konsep keterlibatan siswa (*school engagement*) menjadi fokus penting dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Keterlibatan ini mencakup berbagai aspek, seperti partisipasi aktif dalam proses pembelajaran di kelas, hubungan positif antara siswa dan lingkungan sekolah, serta motivasi intrinsik dalam belajar. Studi menunjukkan bahwa keterlibatan siswa secara signifikan berhubungan dengan peningkatan prestasi akademik, serta mengurangi kemungkinan terlibat dalam perilaku kenakalan remaja atau putus sekolah (Khodijah dkk., 2016; Wonglorsaichon dkk., 2014).

Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih ada tantangan dalam mencapai tingkat keterlibatan yang optimal di kalangan siswa. Beberapa faktor seperti kurangnya relevansi materi dengan minat siswa, kurangnya interaksi yang positif antara pendidik dan siswa, serta kurangnya stimulasi yang memadai dalam pembelajaran dapat menyebabkan siswa mengalami *disengagement*, seperti pada Santrock (2018) menyoroti bahwa beberapa siswa SMA cenderung pasif dalam pembelajaran karena kurangnya kesempatan untuk berinteraksi secara personal dengan guru atau karena materi yang kurang menarik bagi mereka.

SMA Kuntum Cemerlang sekalipun telah berupaya menyediakan fasilitas yang mendukung dan membangun hubungan akrab antara siswa dan guru, namun, masih terdapat beberapa siswa yang cenderung kurang fokus saat pembelajaran, terlibat dalam kegiatan selain belajar seperti mengobrol atau menggunakan teknologi pribadi, atau bahkan melakukan pelanggaran aturan sekolah seperti terlambat atau tidak mengikuti tugas. Perilaku-perilaku ini menunjukkan adanya sikap *disengagement* pada siswa.

Ketika ada upaya dalam memahami tantangan ini maka diperlukan pendekatan untuk meningkatkan keterlibatan siswa yang beragam. Hal ini mencakup pengembangan kegiatan pembelajaran yang lebih relevan dengan minat siswa, penerapan metode pengajaran yang interaktif dan menarik, serta membangun lingkungan sekolah yang inklusif dan mendukung. Di samping itu, SMA Kuntum Cemerlang mengimplementasikan kebijakan yang mengharuskan para siswa untuk memilih mata pelajaran intrawajib, seperti kuliner dan mekanik, yang dirancang untuk memperluas wawasan serta keterampilan praktis siswa. Sekolah ini mengusung konsep *resort school* dengan pendekatan pembelajaran berbasis alam

yang tidak hanya mendukung pengembangan akademik, tetapi juga mendorong eksplorasi dan potensi siswa secara holistik. Dengan pendekatan ini, SMA Kuntum Cemerlang berupaya mengoptimalkan keterlibatan siswa dalam proses belajar melalui pengalaman yang menarik, relevan, dan bermakna.

Penelitian terkait *school engagement* juga menyoroti pentingnya *school well-being* atau kebahagiaan sekolah dalam memengaruhi tingkat keterlibatan siswa. Konu dan Rimpelä (2002) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan dasar siswa dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan berkontribusi secara positif dalam proses pendidikan. Sebagai contoh, tersedianya fasilitas, beragam jenis ekstrakurikuler di SMA Kuntum Cemerlang, dan kegiatan mingguan seperti *market day* serta kegiatan bersama orang tua yakni *coffee morning*, semuanya bertujuan untuk menghasilkan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung keterlibatan siswa.

Dengan demikian, memahami dinamika keterlibatan siswa di SMA Kuntum Cemerlang tidak hanya menyoroti tantangan yang dihadapi, tetapi juga upaya yang terus dilakukan untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Hal ini penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang inklusif dan efektif, di mana setiap siswa merasa dihargai, terlibat, dan termotivasi untuk meraih potensinya secara maksimal dalam lingkungan sekolah yang mendukung.

Adapun beberapa penelitian yang menemukan hubungan antara *school well-being* dan *school engagement*, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Yuniawati dan Ismiradewi (2018) terhadap siswa SMA “X” di Yogyakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa *school well-being* berpengaruh terhadap *school engagement*. Keadaan sekolah yang memberikan persepsi positif, seperti fasilitas yang memadai dan hubungan yang harmonis dengan teman sebaya maupun guru, dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Sebaliknya, kondisi sekolah yang tidak memberikan hal tersebut cenderung menurunkan tingkat keterlibatan siswa. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Febriyana, Supraptiningsih, dan Hamdan dengan judul “Hubungan antara *School Well-being* dengan *Student Engagement* pada Siswa SMK “X” Bandung, *school well-being* menunjukkan hubungan dengan *school engagement*. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Ernawati, Kurniasari, dan Ningrum (2022) menunjukkan *school well-being* berpengaruh terhadap *school engagement* sebesar 52.3%.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar tidak memperhatikan guru saat pembelajaran dilakukan dengan metode monoton, memilih untuk mengobrol atau bahkan tertidur, yang mencerminkan perilaku tidak terlibat secara aktif (*behavioral engagement*). Namun, ketika materi tidak jelas, ada yang akan meminta penjelasan lebih lanjut untuk

memastikan pemahaman (*cognitive engagement*). Ketertarikan meningkat ketika materi yang disampaikan sesuai dengan minat mereka, yang mendorong mereka untuk lebih mendengarkan (*emotional engagement*). Meskipun cenderung mengerjakan tugas yang diberikan, beberapa di antaranya terlambat dalam menyelesaikannya. Salah seorang siswa juga mengungkapkan kesulitan untuk tetap fokus, merasa mudah terdistraksi dan memilih melakukan aktivitas lain saat merasa bosan. Para guru menjelaskan bahwa siswa terbagi menjadi dua kelompok, yaitu yang aktif dan yang tidak. Siswa yang terlibat aktif cenderung bertanya, menjawab pertanyaan, dan fokus pada pembelajaran, sementara yang tidak cenderung mengobrol, membuka aplikasi lain, atau tidak dapat menjawab ketika ditanya. Adapun penelitian terdahulu oleh Eccles (2009) memperkirakan bahwa siswa akan *disengaged* dari sekolah secara psikologis dan fisik ketika semakin dewasa dan sudah melewati fase remaja.

Meskipun SMA Kuntum Cemerlang telah menyediakan fasilitas yang mendukung dan membangun hubungan yang baik antara siswa dan guru, para siswa masih menunjukkan sikap *disengagement*, seperti kurang fokus, terlibat dalam kegiatan lain, atau melanggar aturan sekolah. Mengingat pentingnya *school engagement* pada siswa SMA dan mengacu pada beberapa hasil penelitian terdahulu bahwa *school well-being* memperlihatkan pengaruh terhadap *school engagement*, peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh *school well-being* terhadap *school engagement* pada siswa di SMA Kuntum Cemerlang Bandung.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional survey design*, yaitu survei yang dilakukan pada satu titik waktu terhadap sampel yang diteliti. Populasi yang diteliti adalah siswa aktif di SMA Kuntum Cemerlang Bandung dengan rentang usia 15 hingga 18 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner sebagai alat ukur yang diberikan kepada responden. Dalam penelitian ini, terdapat dua alat ukur yang digunakan. Alat ukur pertama adalah *school well-being*, yang dikonstruksi oleh Palupi (2020) dan terdiri dari 27 item. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dimensi *having* memiliki rentang 0,457-0,696 dengan nilai signifikansi $< 0,05$, dimensi *loving* memiliki rentang 0,378-0,617 dengan signifikansi $< 0,05$, dimensi *being* memperoleh rentang 0,470-0,531 dengan signifikansi $< 0,05$, dan dimensi *health status* menunjukkan rentang 0,360-0,601 dengan signifikansi $< 0,05$. Secara keseluruhan, semua item dalam alat ukur *school well-being* memiliki rentang nilai 0,360-0,696. Nilai reliabilitas alat ukur *school well-being* menunjukkan kategori sedang pada setiap dimensi; *having* (0,616), *loving* (0,485), *being* (0,499), dan *health status* (0,528). Dengan demikian, seluruh item alat ukur memiliki reliabilitas sedang. Contoh

item untuk mengukur *school well-being* adalah, “Saya senang belajar di sekolah karena kondisi sekolah saya bersih dan sejuk”. Alat ukur kedua adalah *school engagement* yang dikembangkan oleh Savitri, Sussanto, dan Anggrainy (2016) serta Laudya (2020), yang terdiri dari 23 item. Hasil uji validitas menunjukkan rentang 0,289-0,632 dengan signifikansi $< 0,05$. Reliabilitas alat ukur *school engagement* menunjukkan nilai 0,801, yang mengindikasikan reliabilitas yang tinggi. Contoh item untuk mengukur *school engagement* adalah, “Saya mengikuti aturan di sekolah”. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sampling jenuh, dan analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis linear berganda melalui SPSS 29.

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Tabel I. Gambaran Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	56	51,9%
Perempuan	52	48,1%
Total	108	100%

Berdasarkan Tabel I, jumlah keseluruhan responden yakni 108 siswa, responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 56 dengan persentase 51,9% dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 52 siswa 48,1%. Dengan begitu, responden terbanyak pada penelitian ini berjenis kelamin laki-laki.

Tabel II. Gambaran Responden berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
15 tahun	22	20,4%
16 tahun	28	25,9%
17 tahun	37	34,2%
18 tahun	21	19,4%
Total	108	100%

Berdasarkan Tabel II, dapat diketahui bahwa responden terbanyak pada penelitian ini berusia 17 tahun dengan persentase 34,2%. Selain itu, persentase terkecil pada usia 18 tahun dengan persentase 19,4%.

Tabel III. Gambaran Responden berdasarkan Kelas

Kelas	Frekuensi	Persentase
Kelas 10	37	34,3%
Kelas 11	31	28,7%
Kelas 12	40	37%
Total	108	100%

Berdasarkan Tabel III, diketahui bahwa responden penelitian terbanyak merupakan siswa kelas 12 dengan persentase 37%, dan paling sedikit merupakan siswa kelas 11 dengan persentase 28,7%.

Tabel IV. Hasil Uji Pengaruh *School Well-Being* terhadap *School Engagement*

	R ²	F	Sig.	Simpulan
Pengaruh <i>School Well-Being</i> terhadap <i>School Engagement</i>	0,214	7,000	0,000	H ₁ diterima

Berdasarkan Tabel IV, menunjukkan bahwa *school well-being* memiliki pengaruh terhadap *school engagement*.

Tabel V. Hasil Uji Pengaruh Dimensi *School Well-Being* terhadap *School Engagement*

Dimensi <i>School Well-Being</i>	R ²	β	Sig.	Simpulan
<i>Having</i>	0,063	0,270	0,047	H _{1,2} diterima
<i>Loving</i>	0,159	0,657	0,000	H _{1,3} diterima
<i>Being</i>	0,010	-0,143	0,333	H _{0,4} diterima
<i>Health Status</i>	0,001	-0,254	0,055	H _{0,5} diterima

Berdasarkan tabel V, dimensi *having* dan *loving* memberikan pengaruh terhadap *school engagement*. Sedangkan, dimensi *being* dan *health status* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap *school engagement*.

Tabel VI. Tabel Sumbangan Efektif dan Relatif *School Well-Being* terhadap *School Engagement*

Dimensi <i>School Well-Being</i>	Sumbangan Efektif	Sumbangan Relatif
<i>Having</i>	5,4%	25,2%
<i>Loving</i>	16,5%	77,3%

Berdasarkan tabel VI, terlihat bahwa kontribusi simultan sebesar 21,4%, dengan nilai sumbangan efektif dimensi *loving* sebesar 16,5% dan dimensi *having* sebesar 5,4%. Demikian pula dengan sumbangan relatif yang diberikan dimensi *loving* memperoleh nilai sebesar 77,3% dan dimensi *having* sebesar 25,2%.

3.2 Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *school well-being* (*having, loving, being, dan health status*) terhadap *school engagement*. Berdasarkan tabel II, dapat diketahui bahwa hanya terdapat dua dimensi yang memberikan pengaruh terhadap *school engagement* yakni dimensi *having* dan *loving*, sedangkan kedua dimensi lainnya yaitu dimensi *being* dan *health status* tidak memberikan pengaruh.

Setelah didapatkan hasil pengaruh dari dimensi yang telah disebutkan (tabel V) dapat diketahui bahwa *loving* merupakan dimensi yang memberikan pengaruh terbesar terhadap *school engagement*. Penelitian ini memiliki hasil koefisien regresi bernilai positif. Dengan begitu, ketika siswa di SMA Kuntum Cemerlang memiliki penghayatan yang positif mengenai hubungan sosialnya seperti, relasi dengan guru, teman sebaya, dinamika kelas, maka akan berpengaruh pada keterlibatannya di kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian Ernawati, dkk. (2021) ketika siswa memiliki relasi yang positif dengan sekitarnya, maka akan menunjukkan keterlibatan positif.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa siswa di SMA Kuntum Cemerlang menghayati dimensi *loving* yang cukup kuat ditandai dengan hubungan yang positif dengan guru dan teman sebayanya. Adapun hasil statistik deskriptif yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa siswa di SMA Kuntum Cemerlang memiliki relasi sosial dengan guru dan teman sebaya, tidak adanya tindakan *bullying*, hubungan antara sekolah dengan orang tua (*loving*) dalam kategori tinggi. Terdapat beberapa indikator hubungan sekolah dengan orang tua ini dapat terwujud karena adanya misi SMA Kuntum Cemerlang mengenai mendukung keterlibatan orang tua untuk menghargai anaknya dan kegiatan *coffee morning*. Furrer & Skinner (2003) menyampaikan bahwa hubungan sosial sangat penting untuk para siswa, karena dengan adanya hal tersebut dapat menumbuhkan rasa kepedulian dan keaktifan siswa di kelas. Dalam penelitiannya Ernawati, dkk. (2021) juga menjelaskan ketika sekolah memiliki hubungan baik antar semua komponen dan mampu memberikan perhatian satu sama lain akan membuat siswa terdorong untuk terlibat dalam kegiatan yang disediakan oleh pihak sekolah. Hal lainnya yang disampaikan dalam penelitian Ernawati dkk. (2021) siswa akan lebih terlibat dalam pembelajaran, ketika mendapatkan *support* secara emosional dari gurunya. Hal ini juga

didukung oleh Sabo dalam Konu dan Rimpela (2002) yakni ketika siswa memiliki relasi yang baik dengan guru, mereka akan cenderung menyukai dan terlibat dalam sekolah.

Selanjutnya, dimensi kedua yang memberikan pengaruh terhadap *school engagement* yakni *having*. Pada tabel V, terlihat bahwa koefisien korelasi yang diperoleh bernilai positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dimensi *having* memiliki nilai positif dan berdampak pada munculnya perilaku keterlibatan siswa baik dalam kegiatan akademik dan non-akademik, seperti, ketika siswa mempunyai penghayatan positif mengenai lingkungan di sekolah dan dalam sekolah, maka siswa akan terlibat di sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan Ernawati, dkk. (2021) ketika siswa memiliki penghayatan mengenai kondisi kelas yang nyaman, mereka akan cenderung memperhatikan saat pembelajaran dan memberikan perhatian kepada pengajar.

Meninjau hasil wawancara yang dilakukan peneliti, para siswa juga menilai SMA Kuntum Cemerlang menunjukkan ketersediaan ruangan kelas, kantin, lapangan olah raga, ruang UKS, tempat ibadah, dan perpustakaan yang memadai. Hal ini menjadi indikator dimensi *having* memberikan pengaruh. Selain itu, Dariyo (2017) menekankan bahwa ketika kelas memiliki suasana yang positif, siswa akan merasa terdorong untuk terlibat lebih aktif dalam mengerjakan tugas akademik.

Kemudian, terdapat dua dimensi terakhir yakni *being* dan *health status* yang tidak memberikan pengaruh terhadap *school engagement* pada siswa di SMA Kuntum Cemerlang. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru didapatkan bahwa SMA Kuntum Cemerlang sudah beberapa tahun menutup kegiatan “aspirasi” bagi para siswa sehingga siswa di SMA Kuntum Cemerlang tidak mendapatkan kesempatan untuk menyalurkan pendapat atau aspirasinya terhadap pihak sekolah. Dengan kata lain, siswa tidak menghayati adanya kesempatan untuk mendapatkan pemenuhan diri di SMA Kuntum Cemerlang. Kemungkinan hal ini yang menjelaskan tidak adanya pengaruh *being* terhadap *school engagement*. Jadi, tinggi ataupun rendahnya *school engagement* tidak dipengaruhi oleh dimensi *being* bagi siswa SMA Kuntum Cemerlang, karena fasilitas *being* yang tidak dihayati keberadaannya.

Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang lalu oleh Rahma, dkk. (2020) menyampaikan bahwa ketika siswa memiliki rasa hormat dan kesempatan untuk memberikan pendapatnya di sekolah, mereka cenderung akan meningkatkan keterlibatannya di dalam kelas. Sejalan dengan yang disampaikan Anderman, dkk. dalam Furrer dan Skinner (2003) siswa akan menunjukkan partisipasi dengan baik bahkan menunjukkan pengaruh yang positif seperti berprestasi di sekolah ketika memiliki rasa memiliki (*sense of belonging*). Dalam penelitiannya juga, Fredricks dkk. (2004) menyampaikan bahwa hal yang memengaruhi *school engagement*

seseorang dari kebutuhan dirinya sendiri. Ryan dan Deci (2017) dalam Han (2021) menekankan bahwa ketika individu dipenuhi kebutuhannya seperti diterima pendapatnya, diberikan kesempatan untuk memilih, dan saling menghormati akan mempengaruhi minatnya mengikuti pembelajaran di kelas. Dengan begitu, menjadikan temuan baru dalam penelitian ini.

Kemudian, dimensi terakhir yang tidak memberikan pengaruh terhadap penelitian ini adalah *health status*. Artinya, ketika siswa tidak merasakan dan/atau merasakan gejala sakit baik secara psikis ataupun fisik tidak akan memengaruhi keterlibatannya di sekolah. Hal ini tidak senada dengan penelitian sebelumnya Ernawati dkk. (2021) menjelaskan ketika siswa sehat secara fisik maupun psikis, mereka akan menunjukkan rasa senang saat berinteraksi dengan guru dan/atau teman serta akan terlibat dalam pembelajaran. Hal ini juga menjadi temuan baru lainnya dalam penelitian ini. Meninjau dari gambaran statistik deskriptif, dimensi *health status* memiliki kategori tinggi (17,6%), sedang (76,9%), dan rendah (5,5%). Hal tersebut menggambarkan, bahwa dimensi *health status* memiliki kategori tinggi yang paling kecil dan kategori rendah yang paling besar dibandingkan dengan dimensi lainnya. Dengan begitu, siswa di SMA Kuntum Cemerlang menghayati dimensi *health status* tidak terlalu mendukung dibandingkan dimensi lainnya. Selain itu, karena tertanganinya masalah kesehatan mental melalui dimensi *loving* (adanya hubungan baik siswa dengan guru, siswa dengan teman sebayanya, serta guru dengan orang tua murid). Dari data-data tersebut, nampak bahwa dimensi *health status* tidak dihayati positif oleh siswa. Hal ini menjadi faktor yang diduga dapat menjelaskan tidak adanya pengaruh *health status* terhadap *school engagement* pada siswa SMA Kuntum Cemerlang.

Meskipun demikian, berdasarkan (tabel IV) diperoleh hasil pengaruh simultan dimensi *school well-being* terhadap *school engagement*. Artinya, ketika keempat dimensi tersebut dihayati secara bersama-sama, maka pengaruhnya lebih besar dibandingkan ketika dimensi dihayati hadir sendiri-sendiri. Meskipun terdapat dua dimensi yang tidak memberikan pengaruhnya (tabel V). Berdasarkan hasil yang didapatkan menunjukkan siswa SMA Kuntum Cemerlang memiliki penghayatan positif tentang keadaan dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Hal tersebut berdampak pada partisipasi siswa saat berkegiatan akademik dan non-akademik. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Ernawati dkk. (2021), yang menemukan bahwa *school well-being* memengaruhi *school engagement*.

Terlepas dari hasil tersebut, terdapat sisa 78,6% yang memengaruhi *school engagement*. Melihat hasil tersebut bukan hanya *school well-being* yang memengaruhi *school engagement*, melainkan terdapat variabel lain seperti dukungan otonomi, karakteristik tugas,

dan kebutuhan individu (*need for relatedness*, *need for autonomy*, dan *need for competence*) (Fredricks, dkk., 2004) yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dari pengaruh secara simultan *school well-being* terhadap *school engagement*, dimensi yang memberi sumbangan efektif terhadap *school engagement* (tabel VI) adalah *loving* dan *having*. Kedua dimensi tersebut juga memberikan sumbangan relatif terhadap *school engagement*. Artinya, dari keempat dimensi *school well-being*, pengaruh dimensi *loving* dan *having* mendominasi sehingga menghasilkan kontribusi bersama yang signifikan. *Loving* memiliki peran paling besar terhadap *school engagement*, hal ini disebabkan para siswa memiliki hubungan yang positif dengan guru, teman sebaya, dan SMA Kuntum Cemerlang juga menyediakan kegiatan untuk membina hubungan antara sekolah dengan para orang tua siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Sabo (Konu dan Rimpelä, 2002) bahwa ketika siswa ditanyakan mengenai hal yang memengaruhinya sehingga dapat menyukai dan terlibat di sekolah, karena siswa sangat menyukai gurunya.

IV. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Pengaruh *School Well-Being* terhadap *School Engagement* pada siswa di SMA Kuntum Cemerlang Bandung”, dapat disimpulkan bahwa *school well-being* memberikan pengaruh terhadap *school engagement* pada siswa SMA Kuntum Cemerlang Bandung. Berdasarkan keempat dimensi *school well-being* yang diteliti, hanya dimensi *having* dan *loving* yang memberikan pengaruh terhadap *school engagement*. Sementara pada dimensi *being* dan *health status* tidak memberikan pengaruh terhadap *school engagement*.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, disarankan bagi peneliti lainnya yang mempunyai ketertarikan untuk membahas variabel *school engagement* dapat memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi variabel tersebut guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Selain itu, saran bagi guru dan pihak sekolah SMA Kuntum Cemerlang untuk terus dapat mempertahankan hubungan yang positif antara guru dengan siswa serta orang tua siswa. Hal tersebut dikarenakan hubungan yang baik tersebut dapat berperan dalam meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah.

Daftar Pustaka

- Anggreni, N. M. S., & Immanuel, A. S. (2020). Model School Well-Being Sebagai Tatanan Sekolah Sejahtera Bagi Siswa. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(3), 146-156. <http://dx.doi.org/10.24014/pib.v1i3.9848>
- Ansyar, A., Siswanti, D. N., & Akmal, N. (2023). Hubungan antara Self-Efficacy dengan Student Engagement pada Siswa MAN Pinrang. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(5), 835-845.
- Amir, R.B., Saleha, A., Jelas, Z.M., & Ahmad, A.R. (2014). Students' Engagement by Age and Gender: A Cross-Sectional Study in Malaysia, *Middle-East Journal of Scientific Research*, 21 (10),1886-1892.
- Appleton, J. J., Christenson, S. L., & Furlong, M. J. (2008). Student engagement with school: Critical conceptual and methodological issues of the construct. *Psychology in the Schools*, 45(5), 369–386. <https://doi.org/10.1002/pits.20303>
- Creswell, John W., & Creswell, J. David. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches Fifth Edition*. California: SAGE Publications, Inc.
- Dariyo, A. (2017). Peran school well being dan keterlibatan akademik dengan prestasi belajar pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikogenesis*, 5(1). <https://doi.org/10.24854/jps.v5i1.490>
- Eccles, J. S. (2004). Schools, academic motivation, and stage-environment fit. *Handbook of adolescent psychology*. <https://doi.org/10.1002/9780471726746.ch5>
- Ernawati, L., Kurniasari, N. I., & Ningrum, D. S. (2022). Pengaruh *school well-being* terhadap *student engagement*. *Quanta*, 6 (1), 8 – 16. <https://doi.org/10.22460/q.v6i1p8-16.2929>
- Febriyana, F., Supraptiningsih, E., & Hamdan, S. R. (2019). Hubungan antara School Well-being dengan Student Engagement pada Siswa SMK X Bandung. *Prosiding Psikologi*, 167-173. <http://dx.doi.org/10.29313/v0i0.14265>
- Fitri, S. F. N. (2021). Problematika kualitas pendidikan di indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1617-1620.
- Furrer, C., & Skinner, E. (2003). Sense of relatedness as a factor in children's academic engagement and performance. *Journal of Educational Psychology*, 95(1), 148-162. doi: 10.1037/0022-0663.95.1.148

- Fredricks, J.A., Blumenfeld, P. C., & Paris A. (2004). *School Engagement: Potential of the Concept, State of Evidence*. Review of Educational Research. New York: Springer.
- Fredricks, J.A. (2011). *Engagement in School and Out-of-School Contexts: A Multidimensional View of Engagement*. *Theory Into Practice*, 50 (4). 327 – 335.
<https://doi.org/10.1080/00405841.2011.607401>
- Fredricks, J. A., & McColskey, W. (2012). *The Measurement of Student Engagement: A Comparative Analysis of Various Methods and Student Self-Report Instruments*. In S. L. Christenson, A. L. Reschly, & C. Wylie (Eds.), *Handbook of Research on Student Engagement*. New York: Springer.
- Galugu, N. S., & Samsinar, S. (2019). Academic self-concept, teacher's supports and student's engagement in the school. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling Vol*, 5(2), 141-147.
- Gladisia, N., Laily, N., & Puspitaningrum, N. S. E. (2022). Gambaran Student Engagement dalam Pembelajaran di Era New Normal . *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 9(1), 26-46.
<https://doi.org/10.35891/jip.v9i1.2763>
- Han, K. (2021). Fostering students' autonomy and engagement in EFL classroom through proximal classroom factors: autonomy-supportive behaviors and student-teacher relationships. *Frontiers in Psychology*, 12, 767079.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.767079>
- Junianto, M., Bashori, K., & Hidayah, N. (2021). Gambaran student engagement pada siswa SMA (studi kasus pada siswa MAN 1 Magelang). *Insight: Jurnal pemikiran dan penelitian psikologi*, 17(1), 47-57. <https://doi.org/10.32528/ins.v17i1.3615>
- Kartasmita, S. (2017). Hubungan antara School Well-Being dengan Rumination. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(1), 248-252.
<https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.358>
- Khodijah, D. N., Hendri, M., & Darmaji. (2016). Upaya Meningkatkan Partisipasi dan Hasil Belajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* di Kelas XI MIA 7 SMAN 1 Muaro Jambi. *Edufisika*, 1 (2), 46 – 54.
- Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). *Well-Being in Schools: A Conceptual Model*. *Health Promotion International*, 17 (1), 79 – 87.

- Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). *Factor structure of the School Well-being Model*, *Health Education Research*, 17 (6), 732–742, <https://doi.org/10.1093/her/17.6.732>
- Kurniawan, R., & Yuniarto, B. . (2016). *Analisis regresi*. Jakarta: Prenada Media.
- Lailiyah, L. M., Burhani, M. I., & Mahanani, P. A. R. (2017). Hubungan antara iklim sekolah dengan keterlibatan siswa dalam belajar. *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, 1(1), 31-38.
- Laudya, D., & Savitri, J. (2020). Pengaruh School Climate terhadap School Engagement pada Siswa SMA “X” Kota Bandung. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 4(3), 239-252. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v4i3.2765>
- Mustika, R. A., & Kusdiyati, S. (2015). Studi deskriptif student engagement pada siswa kelas XI IPS di SMA Pasundan 1 Bandung. *Prosiding Psikologi*, 244-251.
- Nunan, D., Birks, D.F., & Malhotra, N.K. (2020). *Marketing Research Applied Insight Sixth Edition*. United Kingdom: Pearson Education Limited.
- Palupi, R. (2020). “Pengaruh *School Well-Being* terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan” (Skripsi). Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang: Semarang.
- Prihandini, F., & Savitri, J. (2021). Peran Teacher Support terhadap School Engagement pada Siswa SMA “X” Bandung. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 5(1), 27–42. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v5i1.2780>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S. , & Dewi, R. S. . (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>
- Putri, J. D., Nugroho, I. P., & Pratiwi, M. (2019). Hubungan keterlibatan siswa dengan kenakalan remaja pada siswa SMA X Kertapati. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 5(2), 73-77.
- Rahma, U., Faizah, F., Dara, Y. P., & Wafiyyah, N. (2020). Bagaimana meningkatkan school well-being? Memahami peran school connectedness pada siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 45-53.
- Sa’adah, U., dan Ariati, J. (2018). Hubungan antara *Student Engagement* (Keterlibatan Siswa) dengan Prestasi Akademik Mata Pelajaran Matematika pada Siswa Kelas XI SMA

Negeri 9 Semarang. *Jurnal EMPATI*, 7(1), 69 – 75.
<https://doi.org/10.14710/empati.2018.20148>

Saraswati, L., Tiatri, S., & Sahrani, R. (2017). Peran *self-esteem* dan *school well-being* pada resiliensi siswa SMK Pariwisata A. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(2), 511-518.

Santrock, John W. (2018). *Adolescence* 17th. New York: McGraw-Hill Education

Susanti, R. E., Firman, F., & Daharnis, D. (2021). Contribution of School Well-being and Emotional Intelligence to Student Engagement in Learning. *International Journal of Applied Counseling and Social Sciences*, 2(1), 48-54.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta.

Wonglorsaichon, B., Wongwanich, S. dan Wiratchai, N. (2014). The Influence of Students School Engagement on Learning Achievement: A Structural Equation Modeling Analysis. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 16, 1748 – 1755.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.467>

Yuniawati, R., & Ismiradewi, I. (2018). The Relationship between Student Engagement and School Well-Being. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(1), 15-20. <http://dx.doi.org/10.12928/psikopedagogia.v7i1.12913>

Daftar Rujukan

Sadya, S. (2022). “Angka Putus Sekolah di Indonesia Meningkat pada 2022”. (<https://dataindonesia.id/pendidikan/detail/angka-putus-sekolah-di-indonesia-meningkat-pada-2022>). Diakses pada 22 Maret 2024, pada pukul 10.12 WIB.